

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi didefinisikan sebagai rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai pendidikan tertentu. Di sisi lain, disebut teknik untuk menempatkan rencana yang dirumuskan ke dalam kegiatan aktual sehingga tujuan yang dirumuskan dapat dicapai secara optimal. Strategi juga dapat diartikan sebagai istilah yang mengajarkan teknik dan taktik. Teknik adalah bagaimana seseorang menerapkan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melakukan teknik atau metode tertentu. Di sisi lain, dalam hal menjalankan strategi, metode pembelajaran yang berbeda dapat ditetapkan.

Untuk menerapkan metode pembelajaran, seorang guru dapat mengidentifikasi teknik yang dianggap relevan dengan metode tersebut, dan guru yang berbeda memiliki taktik yang berbeda untuk menggunakan teknik guru. Sebuah strategi dapat direalisasikan melalui sebuah pembelajaran. Adapun terkait strategi yang diciptakan guna menunjang terciptanya pendidikan karakter, salah satu metode pembelajarannya yakni melalui metode pembiasaan. Metode

merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran khususnya agama Islam, bahkan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar.¹

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi dapat dimaknai sebagai suatu metode/cara untuk melakukan suatu tindakan yang koheren guna mencapai tujuan tertentu. Koheren dalam arti merupakan suatu tindakan yang saling bersangkutan antara tindakan dengan tujuan yang dikehendaki. Atas dasar itulah, seseorang yang menciptakan suatu strategi harus betul-betul paham akan dampak negatif dan positif yang akan diterima.

2. Pembiasaan

Dikutip dari karya Tatan Zenal Mutakin bahwasanya Teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan. Sementara itu, Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. Teori ini merujuk kepada sistem coba-coba, yaitu suatu

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 13-14.

kegiatan yang bila kita gagal dalam melakukannya, maka kita harus terus mencoba hingga akhirnya berhasil.²

Hidayat menjelaskan definisi dari pembiasaan adalah salah satu metode yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter kepada siswa. Dengan latihan, siswa mengembangkan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam diri mereka sendiri. Pembiasaan ini umumnya berkurang dengan setiap generasi dan terjadi dalam jangka waktu yang lama, tidak dalam periode waktu yang singkat. Pembiasaan merupakan hasil belajar yang menunjukkan pola perilaku tertentu, sehingga kebiasaan memiliki suatu corak yang konsisten, otomatis, pasti, mudah, terintegrasi dengan pribadi individu.³

Pembiasaan adalah metode yang efektif bagi guru karena memungkinkan mereka untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang lebih baik. Namun, metode ini bisa sangat memakan waktu, tergantung pada seberapa nyaman siswa dengan kebaikan. Cara ini tidak jarang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membina para umatnya. Misalnya, mendidik teman terbiasa salat

²) Tatan Zenal Mutakin, dkk., *Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Edutech, Tahun 13, Vol.1, No.3, 2014, hal. 8-9.

³) Vita Febrian dan Harmanto, *Strategi Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 10 Nomor 2, 2022, hal. 414.

berjamaah, membiasakan teman berpuasa, serta perilaku mulia lainnya.⁴

Metode pembiasaan yang dipraktikkan di pesantren berfokus pada realitas keberhasilan menerapkan nilai-nilai karakter pada sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan suasana berkarakter tidak terlepas dari seorang guru. Saat ini, guru bukan hanya orang-orang yang mengajar, tetapi mereka juga bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak.⁵ Maka dari itu pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren tidak terlepas dari semua elemen yang mendukung di pondok pesantren tersebut.

3. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan yang dikehendaki merupakan pengembangan dari gagasan khusus KH. Abdullah Syukri Zarkasyi tentang pendidikan berlandaskan nilai dan filsafat hidup PMDG yang terangkum dalam Panca Jiwa Santri. Adapun Panca Jiwa menurut beliau terdiri dari Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyyah, dan Kebebasan.

Pertama, Keikhlasan di sini adalah ikhlas yang aktif, artinya berbuat dengan penuh kesungguhan, bekerja keras, berpikir keras,

⁴) Iman Jihan Syah, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah*, Jurnal Universitas Islam Lamongan, Fakultas Agama Islam, hal. 2.

⁵) Muhammad Munginudin Santoso, *Skripsi Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*, 2020, hal. 16.

bersabar keras, dan berdoa keras. Inilah ikhlas yang produktif.⁶ Kedua, sederhana berarti wajar, tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan.⁷ Ketiga, berdikari berarti tidak menyandarkan kehidupan berdasarkan bantuan orang lain. Keempat, adalah Ukhuwah Islamiah atau rasa persaudaraan sesama muslim. Kehidupan di dalam lingkungan pesantren yang diliputi suasana gotong-royong dan rasa persatuan menjadikan peserta didik memiliki ikatan dengan teman-temannya. Kelima, Kebebasan berarti bebas dalam berpikir, menentukan masa depan, memilih jalan hidup, berjiwa besar, dan optimis dalam menghadapi hidup.⁸

Adapun berdasarkan dari teori gagasan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi tersebut dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Huda dalam 5 poin, diantaranya : Bertaqwa kepada Allah SWT., Ta'dzim (menghormati) guru dan ilmu, Menggalang ukhuwah islamiyyah, Berakhlakul karimah, dan Ikhlas beramal.⁹

Adapun beberapa strategi khusus yang diterapkan pondok pesantren dalam rangka upaya mewujudkan pendidikan karakter pada santri. Yakni dengan melakukan serangkaian kegiatan yang

⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, "*Ikhlas*", Majalah Gontor, Edisi 07, Tahun XII, November 2014/Muharram-Safar 1436, hal. 30.

⁷ Imam Zarkasyi, *Panca Jiwa Pondok Pesantren*, Majalah Gontor, Edisi 06, Tahun XII, Oktober 2014/Dzulhijjah-Muharram 1435, hal. 96.

⁸ Ibid.

⁹ Arsip Yayasan Kholidiyah, Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen, hal. 7.

berlandaskan Panca Jiwa Santri. Panca Jiwa Santri merupakan nilai-nilai pesantren yang diharapkan secara penuh masuk ke dalam hati santri yang termanifestasikan dalam cara berfikir, berkata dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam bukunya, Susilowati menyebutkan bahwa nilai kepesantrenan terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁰

Berikut penjelasan dari poin-poin Panca Jiwa Santri Al-Huda:

a. Bertaqwa kepada Allah SWT.

Takwa pada dasarnya merujuk pada sebuah kualitas yang mutlak dan sangat penting keberadaanya dalam jiwa seorang muslim yang sadar, karena dengan ketakwaan itu akan senantiasa menjaga dan memelihara dirinya dan masyarakat lainnya dari segala hal yang dapat merusak dan membinasakan. Di dalam takwa, Said Agil Husain Al-Munawwar, al-Quran membangun tradisi kesalehan hakiky, (Jakarta Ciputat Pres cet 111 2003), juga terkandung suatu pemahaman bahwa ia merupakan pengendalian diri manusia dari dorongan emosinya dan penguasaan hawa nafsunya.¹¹

¹⁰ Susilowati, *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Kontruksi Budaya Religius di Sekolah*, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2019) hal. 6.

¹¹ Ensiklopedi Islam, Jilid 5 (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Houve, 1993), hal. 48.

Kalau kita boleh membuat perumpamaan, hidup bertakwa di dunia ibarat berjalan ditengah rimba belantara. Seseorang akan berjalan di dalam rimba dengan sangat hati-hati. Dia waspada terhadap lubang supaya tidak terperosok kedalamnya, awas terhadap duri supaya tidak melukai kulitnya, dan awas terhadap binatang buas supaya tidak menerkamnya. Seseorang yang bertakwa akan hati-hati sekali menjaga segala perintah Allah, supaya dia tidak melanggarnya, hingga dia dapat selamat hidup didunia dan akhirat. Meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah berupa sesuatu yang membahayakan diri dan serta menerima sesuatu yang tidak mencelakakan.¹²

b. Ta'dzim (menghormati) guru dan ilmu

Sikap ta'dzim sangat bermanfaat untuk menjaga sikap manusia terhadap orang lain dengan berbagai macam kedudukan. Bersikap ta'dzim dapat membantu kita untuk mengatur setiap tingkah laku terhadap orang lain dengan berbeda-beda. Karena setiap insan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap setiap sikap yang ditujukan kepadanya. Sebagai contoh saat kita berbicara kepada orang tua dengan bahasa yang menurut kita santun, bisa

¹²⁾ al-Baghib al-Asfahani, *Mufradat Al-Quran*, (Baerut, Lubnan: Dar al-Fikr li al-Thiba Nasyr wa al-Tauzi, t.th), hal. 558.

jadi pandangan orang lain menganggap bahasa kita perlu lebih santun lagi.¹³

Ta'dzim kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi akan mengajarkan kita untuk bersikap dengan hati-hati sehingga selalu menghormati orang lain. Ta'dzim kepada orang yang berkedudukan lebih rendah akan mengajarkan tentang bagaimana menata sikap agar tidak bersikap sesuka hati terhadap orang lain, mengajarkan untuk menjauhi sikap sombong, dan memberikan pemahaman bahwa hak untuk dihargai dapat dimiliki oleh setiap orang.

Konsep *ta'dzim* bisa ditemukan dalam kitab tentang etika yang cukup terkenal berjudul *Ta'limul Muta'alim* yang ditulis oleh Burhanuddin Az-Zarnuji atau yang lebih dikenal Az-Zarnuji. Kitab ini adalah salah satu dari sekian kitab yang sangat mempengaruhi hubungan kiai-santri. Tidak diragukan lagi bahwa setiap santri diharapkan memenuhi tuntutan kitab itu dalam sikapnya terhadap kiai. Satu gambaran yang ideal tentang ketaatan murid kepada guru dalam kitab ini yang banyak diikuti dan diterangkan adalah yang berbunyi: Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan di depannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak

¹³) Anna Luthpiana Khofifah, *Ta'dzim: Studi Model Karakter Menghadapi Era Society 5.0*, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, diakses dari https://www.academia.edu/41002914/TADZIM_STUDI_MODEL_KARAKTER_MENGHADAP_I ERA SOCIETY 5.0, pada 11 Agustus 2022.

bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya.¹⁴

c. Menggalang Ukhuwah Islamiyyah

Pada poin ketiga disini dibahas tentang ukhuwah islamiyyah atau dalam bahasa sederhananya persaudaraan antarumat Islam. Prinsip ini memberikan arti bagaimana membangun persahabatan yang kuat, saling menghormati, serta solidaritas yang tinggi. Kehidupan di pondok pesantren memberikan suasana yang mendukung santri untuk menciptakan suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan bisadirasakan bersama-sama. Entah apa yang akan terjadi ketika manusia satu tidak saling menjalin persaudaraan dengan manusia lain. Berbagai permasalahan dunia bahkan perang persaudaraan sekalipun dapat terjadi ketika kita sesama manusia tidak dapat menjalin ukhuwah islamiyyah. Begitu pula sangat pentingnya ukhuwah islamiyyah pada seorang santri. Kehidupan santri satu dengan santri lainnya tidak akan berjalan baik ketika rasa persaudaraan tidak tumbuh diantara keduanya.¹⁵

¹⁴) Anna Luthpiana Khofifah, Ta'dzim: *Studi Model Karakter Menghadapi Era Society 5.0*, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, diakses dari https://www.academia.edu/41002914/TADZIM_STUDI_MODEL_KARAKTER_MENGHADAP_I_ERA_SOCIETY_5.0, pada 11 Agustus 2022.

¹⁵) Lisda Nurul Romdoni & Elly Malihah, *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5, No. 2, 2020, hal.20.

d. Berakhlakul karimah

Secara etimologis, akhlaq berasal dari kata al;khuluq yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Secara istilah, akhlaq berarti sesuatu yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanyalah lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan atau penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlaq diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁶ Adapun menurut Abudin Nata, akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁷

Adapun pengertian dari akhlakul karimah adalah akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antarsesama manusia dengan tuhan dan alam semesta.

e. Ikhlas beramal

Adapun pengertian amal seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Akan tetapi ditempat yang sama, di dalam kamus ini juga menjelaskan dengan perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam). Pengertian yang

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hal. 178

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hal. 5.

disebutkan kemudian ini, tampaknya, diambil dari pengertian amal saleh dalam konsep Islam.¹⁸

Ikhlas mempunyai kaitannya dengan niat. Niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Oleh karena itu, niat menjadi peran penting dalam melaksanakan ibadah, maka ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata karena Allah maka perbuatan tersebut dilandasi oleh sifat ikhlas.¹⁹

Dari pengertian kata ikhlas dan amal yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik benang merah bahwasanya ikhlas beramal yang dimaksudkan pada Panca Jiwa Santri yakni melakukan segala sesuatu dalam bentuk perbuatan (amal baik/ amal shaleh) dengan niat semata-mata hanya mengharap ridho Allah swt. Adapaun nilai ikhlas dalam beramal ini tercermin melalui keseharian santri.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses dimana generasi sebelumnya mewariskan nilai-nilai mereka dan mewariskan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kemampuan kepada generasi

¹⁸⁾ Agung Suwandaru, dkk., *Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Shaleh*, Jurnal STIT Al Urwatul Wutsqo, Jombang, 2018, hal. 382.

¹⁹⁾ Taufiqurrahman, *Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Eduprof, Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 96.

berikutnya untuk mempersiapkan mereka bagi fungsi fisik dan mental kehidupan, termasuk tindakan atau upaya apa pun.²⁰

Dalam perspektif Islam, ada pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hamid al-Ghazali bahwasanya moralitas adalah ekspresi dari keadaan yang menetap di dalam jiwa, dari mana semua tindakan muncul dengan sangat mudah, tanpa perlu proses pemikiran atau refleksi apa pun. Ketika keadaan jiwa menjadi sumber perbuatan baik maka kondisi tersebut akan termanifestasikan sebagai akhlak yang baik pula. Begitupun sebaliknya ketika keadaan jiwa menjadi sumber perbuatan buruk, maka akan termanifestasikan pula menjadi suatu akhlak yang buruk.²¹

Dalam bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti *a distinctive differentiating mark*, yang maknanya tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Terdapat banyak sekali pengertian yang diungkapkan oleh berbagai ahli tentang konsepsi pendidikan karakter. Diantaranya, David Elkind & Freddy Sweet berargumen: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Maknanya, seseorang yang telah belajar tentang pendidikan karakter harus menjadi peka terhadap lingkungan sekitar.

²⁰ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet. I, hal. 27.

²¹ Ahmad Sahar, *Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral*, Jurnal An-Nur, Vol. Iv, No. 2, 2012, hal. 213.

Secara terminologis, karakter ialah nilai-nilai sikap manusia yang bekerjasama dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan sesuai dengan kepercayaan, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Adapun semua hal yang telah dipaparkan di atas berkaitan dengan pola perilaku dan sikap seorang individu yang sangat erat kaitannya dengan pembahasan karakter kali ini.²²

Dari berbagai pendapat pengertian pendidikan dan karakter secara terpisah di atas, dapat kita satukan dan tarik kesimpulan pengertian dari pendidikan karakter: pendidikan karakter ialah suatu usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam perannya untuk mewujudkan manusia yang berkarakter baik dalam hal ini berkaitan erat dengan watak/ sifat, tabiat, kebiasaan, pola sikap, dan perilaku di dalam dirinya yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lain.

4. Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologis awalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga

²²) Halim Purnomo, dkk., *Pendidikan Karakter Islami pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 11 No. 1, 2020, hal. 93.

keagamaan, yang memberikan pendidikan, pengajaran dan megembangkan, menyebarkan ilmu agama Islam.²³

Imam Zarkaysi secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaninya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.²⁴ Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-sanrti-an, berarti "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (Kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.²⁵

Pesantren sebagai tempat kajian keislaman memiliki potensi-potensi yang lebih untuk menghasilkan individu dengan jiwa keislaman yang baik. Disebutkan oleh Departemen Agama RI tentang pola pengembangan pondok pesantren dan dijelaskan cukup detail bahwa potensi-potensi yang dimiliki pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

²³) Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCSoD, 2018), hal. 22.

²⁴) Amir Hamzah Wirosukarto, *KH. Imam Zakarsyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal. 5.

²⁵) Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 18.

- a. Jumlah yang sangat besar. Sejumlah besar pesantren merupakan potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan sebagai sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan lembaga itu sendiri dan masyarakat.
- b. Mengakar dan dipercaya oleh masyarakat. Karena pesantren merupakan lembaga yang berasal dari masyarakat, maka hubungan antara lembaga ini dengan warganya sangat krusial bagi kelangsungan hidup pesantren saat ini. Keterikatan telah mengubah lembaga ini menjadi lembaga yang sudah sangat mendarah daging.
- c. Fleksibilitas waktu. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pesantren memiliki masa belajar yang cukup lama. Bahkan dapat dikatakan 24 jam sehari. Sehingga konsentrasi para santri untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dapat dilakukan secara terpadu.
- d. Sebagai lembaga pengembangan watak. Dalam titik berat pendidikan agama dan tinggal dalam satu asrama, maka pesantren telah menjadikan dirinya sebagai lembaga pengembangan watak.²⁶

Pengajaran di Pondok Pesantren berisikan tentang materi-materi yang bersumber langsung dari kitab kuning. Dengan adanya sistem ini, proses internalisasi ajaran Islam kepada para santri bisa berjalan dengan baik dengan adanya kepemimpinan dan keteladanan seorang

²⁶) Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, Pesantren*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020), hal. 285-286.

ustadz/ kiai serta pengelolaan yang khas akan tercipta suatu komunikasi tersendiri yang di dalamnya terdapat aspek kehidupan.²⁷

Karakteristik pesantren kurang lebih sama di seluruh dunia, tetapi dalam praktiknya ada beberapa perbedaan, terutama yang berkaitan dengan proses dan konten yang diajarkan. (1) Pesantren Salafi Islam, yang masih mempertahankan pendidikan kitab-kitab Islam sebagai inti dari pendidikan pesantren tradisional; (2) Pesantren Modern yang telah memasukkan pendidikan umum di kurikulum guna mengembangkan atau membuka jenis sekolah umum di daerah pesantren.²⁸

Perbedaan makna kata pesantren di atas disebabkan oleh perbedaan minat dan perspektif yang mereka gunakan. Namun, sebagai kesimpulannya, pesantren merupakan lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga santri dapat menjadi individu yang baik dengan standar agama dan diterima oleh masyarakat luas.²⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis terlebih dahulu berusaha menelusuri hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Hal ini sangat berguna bagi penulis sebagai pembanding

²⁷ Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 11.

²⁸ Ibid., hal. 19-23.

²⁹ Ibid., hal. 19-23.

atas hasil penelitian yang penulis lakukan. Diantara beberapa hasil penelitian terdahulu :

1. Skripsi Muchammad Agus Syamsuri, KG, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2019, dengan judul skripsi *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)*. Penelitian yang dilakukan oleh beliau menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, dan para santri di pondok pesantren. Persamaan terletak pada poin pembahasan yang sama-sama membahas seputar pondok pesantren dan pendidikan karakter, serta memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan pengerucutan masalah yang dibahas.
2. Skripsi Muhammad Munginudin Santoso, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2020, dengan judul skripsi *Strategi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren As-Salafiyah Ali Ar-Ridho, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah ustadz,

ustazah, dan santri Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Persamaan terletak pada poin pembahasan yang sama-sama membahas seputar strategi sebuah pondok pesantren dan pendidikan karakter, serta memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan pengerucutan masalah yang dibahas.

3. Skripsi Nurul Hidayah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul ‘Ulama Kebumen tahun 2020, dengan judul skripsi *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Falah Sumberedi Kebumen Tahun 2020*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, kepala/ lurah pondok pesantren, dewan asatidzah pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, santri pondok pesantren. Persamaan terletak pada poin pembahasan yang sama-sama membahas seputar keiatan pembiasaan di sebuah pondok pesantren dan pendidikan karakter, serta memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan teknik pengumpulan datanya. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan pengerucutan masalah yang dibahas.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada Strategi Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda, Jetis, Kutosari, Kebumen.